

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI MELALUI METODE PWIM (PICTURE WORD INDUCTIVE MODEL) PADA KELAS 3 (TIGA) MI NURUL FALAH

Rahman Tanjung^{1*}, Vina Febiani Musyadad², Muhamad Rosad³

^{1,2,3}PGMI, STIT Rakeyan Santang, Indonesia

rahmantanjung1981@gmail.com, vinamusyadad@gmail.com, muhamadrosad95@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya peserta didik yang mengalami kesulitan ketika menulis karangan narasi. Melihat permasalahan tersebut di atas perlu diadakannya perbaikan dengan menerapkan model PWIM (Picture Word Inductive Model). Model pembelajaran ini berupaya meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi melalui model PWIM (Picture Word Inductive Model) sebagai cara untuk memudahkan peserta didik dalam menyusun kerangka karangan narasi serta memperbaiki pemakaian huruf kapital dan penggunaan tanda baca. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan dua siklus tindakan, dimana setiap tindakan meliputi perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan, tahap analisis data dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan keterampilan pendidik dalam pembelajaran menulis narasi melalui model induktif kata bergambar mengalami peningkatan, pada siklus I perolehan skor 60,65 dengan kriteria baik, pada siklus II perolehan skor, meningkat menjadi 80,15 dengan kriteria baik. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi melalui model PWIM (Picture Word Inductive Model), mengalami peningkatan. Pada siklus I perolehan skor 60,65 dengan kriteria cukup, pada siklus II perolehan skor meningkat menjadi 80,15 dengan kriteria sangat baik. Hasil belajar peserta didik berupa keterampilan menulis karangan narasi mengalami peningkatan. Pada siklus 1 nilai rata-rata 65,65 dengan persentase ketuntasan 67,7%, pada siklus II nilai rata-rata 80,15 dengan persentase ketuntasan 85,5%.

Kata Kunci: Karangan Narasi, Picture Word Inductive Model.

Abstract: This research is motivated by the large number of students who experience difficulties when writing narrative essays. Seeing the above problems, it is necessary to make improvements by applying the PWIM (Picture Word Inductive Model) model. Model Learning This paper seeks to improve the skills of writing narrative essays through the PWIM (Picture Word Inductive Model) model as a way to make it easier for students to develop narrative essay frameworks and repair use of capital letters and use of punctuation marks. The research method used in this study is the PTK (Classroom Action Research) method with two cycles of action, where each action includes action planning, action implementation stage, observation stage, data analysis stage and reflection. The results of this study show that the skills of educators in learning to write narratives through the inductive model of pictorial words have increased, in the first cycle the score was 60.65 with good criteria, in the second cycle the score increased to 80.15 with good criteria. Student activities in learning narrative essay writing skills through the PWIM (Picture Word Inductive Model), has increased. In the first cycle the score was 60.65 with sufficient criteria, in the second cycle the score increased to 80.15 with very good criteria. Student learning outcomes in the form of narrative essay writing skills have increased. In cycle 1 the average value was 65.65percentage completeness 67.7%, in cycle II the average value was 80.15 with percentage completion of 85.5%.

Keywords: Narrative Writing, Picture Word Inductive Model

Article History:

Received: 10-04-2023

Revised : 11-04-2023

Accepted: 21-05-2023

Online : 29-06-2023

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan sebagai suatu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi manusia seutuhnya berjiwa Pancasila dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional juga menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Di samping itu, menurut (Arifudin, 2022) bahwa pendidikan juga merupakan suatu sarana yang paling efektif dan efisien dalam meningkatkan sumber daya manusia dan penerus bangsa, untuk mencapai suatu dinamika yang diharapkan. Maka peneliti terdorong untuk memajukan pendidikan peserta didik agar menjadi manusia yang bermanfaat, dan mampu memanfaatkan ilmunya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan menyebutkan kompetensi yang diharapkan dari pembelajaran pada aspek menulis pada peserta didik sekolah dasar yaitu peserta didik dapat melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, perunjuk, surat, pengumuman, dialog, formulir, teks pidato, laporan, ringkasan, parafrase, serta berbagai karya sastra untuk anak berbentuk cerita, puisi dan pantun.

Standar kompetensi lulusan tersebut dicapai melalui serangkaian kegiatan pembelajaran menulis berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar ini sangat penting sebab bisa mewadahi peserta didik dalam pengembangan keterampilan menulis. Menurut (Apiyani, 2022) bahwa seorang pendidik dituntut untuk kreatif dalam pembelajaran, agar pengetahuan yang diberikan menjadi lebih bermakna. Lebih lanjut menurut (Nurbaeti, 2022) bahwa pembelajaran yang bermakna ini sangat penting karena dapat memberikan landasan pengetahuan yang kuat bagi peserta didik untuk membangun pondasi pengetahuannya.

Menurut (Sulaeman, 2022) bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan yang dilakukan agar peserta didik mampu mencapai tujuan akhir kurikulum. Lebih lanjut menurut (Ulfah, 2022) bahwa tujuan akhir kurikulum tentu saja bukanlah sebuah penguasaan pengetahuan, melainkan penguasaan sebuah keterampilan tertentu. Keterampilan berbahasa merupakan aspek yang dibutuhkan untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan oleh sekolah, hal ini sejalan dengan aturan yang ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan serta kurikulum yang diorientasikan untuk mengembangkan pendidikan yang lebih harmonis, bermutu dan bermartabat.

Menurut (Tarigan, 2013) bahwa keterampilan berbahasa, secara umum terdiri dari keterampilan berbicara dan menulis, keterampilan dalam menulis hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan yang teratur. Oleh karena itu, setelah berpraktik dan berlatih perlu diadakan tes untuk mengetahui sampai dimana hasil yang telah dicapai. Lebih lanjut menurut (Dalman, 2014) bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi secara tidak langsung,

tidak secara tatap muka dengan orang lain, menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Pengajar tugasnya adalah menyelenggarakan proses pembelajaran, pembelajaran itu terselenggara dengan baik dan efisien jika diawali dengan rancangan yang matang dikemas melalui bermacam potensi (Mayasari, 2021). Dengan kata lain, mengajar itu wajib menggunakan strategi, dalam strategi ini pengajar peserta didik mampu menghidupkan dan mentransformasi nilai-nilai positif sambil mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik.

Faktor penentu keberhasilan program pendidikan salah satunya ditentukan oleh strategi pembelajaran. Dalam meningkatkan keterampilan menulis, juga diperlukan strategi pembelajaran, termasuk strategi pembelajaran menulis karangan narasi sebagai bagian dari proses pembelajaran, mensyaratkan langkah yang tersusun dan terencana secara sistematis. Tahapan tersebut melibatkan banyak variabel, yang juga cukup berpengaruh seperti : pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana.

Kata belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Kata belajar berarti proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. Dalam bahasa sederhana kata belajar dimaknai sebagai menuju kearah yang lebih baik dengan cara sistematis (MF AK, 2021).

Dengan penerapan *Picture Word Inductive Model* (PWIM) merupakan metode pembelajaran membaca permulaan yang dikembangkan oleh Calhoun pada tahun 1998. Joyce, Weil, dan Calhoun dalam (Dominic & Mollykutty., 2014), menyatakan PWIM merupakan suatu metode pembelajaran membaca dan menulis dengan memanfaatkan cara berpikir induktif peserta didik untuk menghubungkan kata dengan gambar. Sejalan dengan pendapat tersebut Jiang dan Perkins dalam (Miftahul, 2013) mendefinisikan PWIM merupakan strategi berbahasa induktif yang berorientasi pada pengajaran membaca dan menulis permulaan. Dalam strategi ini peserta didik disajikan sebuah gambar kemudian, peserta didik diminta untuk mengamati gambar tersebut dan menghubungkan gambar dengan kata. Penerapan *Picture Word Inductive Model* (PWIM) diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar membaca dan menarik perhatian peserta didik untuk giat belajar membaca. Strategi ini juga mudah untuk diterapkan dan menuntut partisipasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran.

Menurut Bruner sebagaimana dikutip (Mayasari, 2022) mengemukakan perihal belajar bahwa proses belajar memiliki tiga tahapan terdiri dari : tahapan informasi, transformasi dan evaluasi. Yang dikatakan tahapan informasi adalah tahapan dimana peserta didik mampu menerima penjelasan lengkap terurai sehingga dapat diserap berbagai proses pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tahapan kedua yaitu proses transformasi perpindahan pemikiran yang disampaikan pendidik berupa informasi saat pembelajaran berlangsung kedalam diri peserta didik, proses transformasi dilakukan melalui informasi yang diracik/dikemas, dianalisis, diubah, dan disampaikan kepada peserta didik dalam bentuk yang lebih luas. Tahapan ketiga yaitu tahapan evaluasi, pendidik memberikan evaluasi, dimana peserta didik lebih memantapkan daya serap ilmu yang sudah disampaikan oleh pendidik atau pengajar baik dikerjakan di rumah maupun saat jam pelajaran berlangsung di sekolah.

Model pembelajaran merupakan gambaran menyeluruh dari berbagai teknik dan prosedur yang menjadi bagian penting didalamnya. Dalam model pembelajaran terdapat sintaks atau tahapan yang mendeskripsikan sebuah implementasi model dilapangan (VF Musyadad, 2022). Sintaks merupakan rangkaian sistematis aktivitas-aktivitas dalam model tersebut. Setiap model memiliki aliran tahap yang berbeda, model PWIM (*Picture Word Inductive Model*) atau model induktif kata gambar adalah pendekatan seni bahasa yang terintegrasi dan berorientasi penelitian untuk mengembangkan kemampuan baca dan tulis.

Dari hasil observasi tersebut peneliti menemukan masalah khususnya yang terkait dengan masih banyaknya peserta didik yang mengalami kesulitan ketika dalam mengajarkan menulis karangan narasi, kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik tersebut adalah : 1) Peserta didik kurang mampu menggunakan dan memilih kata dalam menuangkan buah pikirannya, sering mengulang kata “lalu” dan “terus” ; 2) Isi kalimat relatif tidak menggambarkan topik ; 3) Kalimat yang satu dengan kalimat yang lain tidak berkesinambungan; 4) Paragraf yang satu dengan paragraph yang lain tidak saling berhubungan; 5) Pendidik jarang memberi latihan menulis khususnya menulis karangan narasi kepada peserta didik.

Melihat permasalahan tersebut di atas perlu diadakannya perbaikan dengan menerapkan model PWIM (*Picture Word Inductive Model*). Model pembelajaran ini berupaya meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi melalui model PWIM (*Picture Word Inductive Model*) sebagai cara untuk memudahkan peserta didik dalam menyusun kerangka karangan narasi serta memperbaiki pemakaian huruf kapital dan penggunaan tanda baca. Dalam penerapannya, PWIM menyuguhkan gambar kepada peserta didik, kemudian peserta didik akan diminta untuk melihat gambar tersebut dan mengaitkan gambar tersebut dengan kata-kata.

Berdasarkan data awal yang diambil dari peserta didik kelas III A MI Nurul Falah Majalaya bahwa minat peserta didik dalam menulis masih rendah dan kesulitan dalam menemukan ide atau gagasan dalam menulis serta membuat sebuah karangan narasi. Untuk itu, perlu adanya tindakan untuk meningkatkan keterampilan menulis, supaya peserta didik mampu mengekspresikan ide atau gagasan pikirannya untuk kemajuan kemampuan peserta didik dalam mengarang narasi lebih mampu memahami, mengenal huruf, merangkai kata dan membuat kalimat dengan menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan punctuation (pemakaian tanda baca).

B. METODE PENELITIAN

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Hopkins sebagaimana dikutip (Tanjung, 2023) bahwa penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *classroom action research*. Dari nama tersebut terkandung tiga kata yakni : 1) Penelitian : menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan cara menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti, 2) Tindakan : menunjukkan pada suatu obyek kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa, serta 3) Kelas : dalam hal ini tidak

terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Menurut Darsono dkk, dalam (Arifudin, 2023) mengemukakan bahwa manajemen Penelitian Tindakan Kelas menjelaskan bahwa seorang peneliti bukan sebagai penonton tentang apa yang dilakukan guru terhadap muridnya, tetapi bekerja secara kolaboratif dengan guru mencari solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu dalam penelitian tindakan kelas dimungkinkan siswa secara aktif berperan serta dalam melaksanakan tindakan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif artinya melibatkan orang lain dalam proses penelitiannya (Hanafiah, 2021). Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam merencanakan, mengidentifikasi, mengobservasi, dan melaksanakan tindakan yang telah dirancang.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian model Hopkins dalam (Ulfah, 2019) bahwa penelitian diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil evaluasi pada siklus I masih belum tuntas, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

Penelitian dilakukan sesuai dengan jadwal kegiatan pelajaran peserta didik kelas III A MI Nurul Falah Majalaya. Menurut Suharsimi, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Ada tiga kata yang membentuk pengertian bahwa Penelitian Tindakan Kelas diartikan sebagai gabungan dari Penelitian, Tindakan, dan Kelas. Pada intinya PTK bertujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Dalam melaksanakan PTK ini, peneliti akan mengikuti langkah-langkah tertentu yang membimbing peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian secara sistematis (Arikunto, 2010).

Adapun bentuk penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas III A MI Nurul Falah Majalaya. Tujuan utama diadakan PTK bentuk ini ialah untuk dua hal sekaligus, memecahkan persoalan praktis dalam pembelajaran, dan untuk menghasilkan pengetahuan yang ilmiah dalam bidang pembelajaran di kelas. Sedang persoalan-persoalan yang diteliti datang dan diidentifikasikan oleh peneliti dari luar. Jadi guru kelas bukan pencetus utama dalam penelitian ini.

Prosedur penelitian tindakan dilakukan dalam siklus yang sistematis. Secara garis besar, tiap siklusnya akan melalui empat tahapan sebagaimana yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart, sebagaimana dikutip (Hanafiah, 2022) yakni sebagai berikut: 1) Perencanaan Merupakan kegiatan merancang secara rinci tentang apa dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan. Rancangan tersebut mencakup penentuan pokok bahasan, menyiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), merencanakan bahan pembelajaran, media gambar sebagai dasar aktifitas analisis siswa, serta menyiapkan instrumen observasi dan tes untuk menguji aktivitas siswa dan kemampuan kognitif siswa dalam aspek analisis. Di dalam RPP langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *examples non examples* yang ditawarkan dijabarkan secara terperinci, 2) Pelaksanaan Merupakan melaksanakan seluruh tindakan yang telah direncanakan secara sistematis dan lengkap, 3) Pengamatan Merupakan tindakan pengamatan yang

dilakukan secara langsung ketika metode pembelajaran *examples non examples* diterapkan. Pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan langkah-langkah metode pembelajaran *examples non examples* sekaligus mengamati aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perubahan yang berarti setelah tindakan dilakukan, serta 4) Refleksi Adalah kegiatan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan. Evaluasi dilakukan dengan mengacu kepada data yang telah diperoleh. Hasil evaluasi dijadikan landasan untuk menilai hasil tindakan dan pengambilan keputusan terhadap pelaksanaan siklus selanjutnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus model PWIM (*Picture Word Inductive Model*). dapat mendukung perkembangan lisan dan kosakata peserta didik, kesadaran fonologi, pemahaman membaca, penyusunan kata, frasa, kalimat, paragraf dan level buku bacaan dan menekankan pada aspek berbahasa tulisan untuk meningkatkan keterampilan menulisnya menjadi berkembang. Kombinasi dari objek gambar dan kegiatan menulis merupakan bagian-bagian yang pertama kali dibantu diterjemahkan oleh pendidik. Adapun permasalahan yang ada di sekolah berdasarkan hasil observasi pada tanggal 26 Oktober 2021 di antaranya sebagai berikut : 1) Pendidik tidak melakukan apersepsi perihal materi karangan narasi, itu membuat peserta didik tidak memiliki skema awal dalam menuliskan gagasan atau ide pokok. Seharusnya peserta didik dapat menghubungkan isi cerita dengan pengalaman apa saja yang pernah dialami oleh peserta didik melalui berbagai macam media, seperti media gambar sedang berlibur, 2) Pendidik tidak menggunakan media dan tidak membawa pada saat pembelajaran dimulai, sehingga peserta didik tidak dapat menyerap pemahaman yang utuh tentang hakikat menulis, karena tidak adanya stimulus berupa visual, audio maupun tulisan-tulisan lain yang dapat memunculkan ide pokok saat peserta didik belajar menulis, 3) Pembelajaran yang konvensional, pendidik hanya memiliki satu sumber dalam pembelajaran yaitu menggunakan acuan satu buku paket yang seharusnya ditunjang dengan buku-buku lain yang lebih relevan, seperti buku bacaan anak, 4) Pembelajaran yang kurang menarik perhatian peserta didik, pembelajaran yang monoton tidak ada pengantar atau yel-yel yang dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik membuat peserta didik menjadi kurang bertanggung jawab akan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik hingga pembelajaran menulispun kurang optimal, serta 5) Keadaan kelas harus diubah dari posisi pembelajaran semula, pemilihan metode yang kurang tepat, masih menggunakan model *teacher centered*, ruangan dalam kelas tidak kondusif, masih ada beberapa peserta didik tidak menyelesaikan tugas, ada pula peserta didik sambil ngobrol dan pendidik membiarkannya.

Selanjutnya penulis melakukan observasi selama pembelajaran dan ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut : 1) Peserta didik kesulitan menemukan ide atau gagasan, 2) Peserta didik termotivasi dalam menulis karangan narasi, 3) Peserta didik kurang memiliki perhatian terhadap pembelajaran, 4) Peserta didik pasif selama proses pembelajaran, tidak ada satupun peserta didik yang mau bertanya, 5) Kemampuan peserta didik dalam menulis belum optimal, terlihat dari cara memegang pena dan tulisan serta hasil belajar peserta didik, 6) Peserta didik tidak terbiasa menuangkan gagasan atau ide, imajinasi dan perasaannya kedalam bentuk tulisan, seperti karangan

narasi, serta 7) Peserta didik masih banyak yang salah dalam hal penulisan baik huruf kapital maupun menggunakan tanda baca (tanda titik dan tanda koma).

Pendidik bersama peserta didik, menyimpulkan pelajaran, kemudian pendidik melakukan tanya jawab kepada peserta didik tentang menulis karangan narasi pada pelajaran hari itu. Sebelum menutup pelajaran pendidik memotivasi peserta didik untuk terus berlatih menulis, karena keterampilan dalam menulis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik memberikan saran setiap menemukan gambar nyata, tuangkan isi dan manfaatnya kedalam sebuah tulis dan karangan narasi.

Pencapaian nilai hasil belajar diyakini masih dapat ditingkatkan. Kegiatan belajar mengajar terarah pada pengembangan kerjasama antar kelompok secara kolaboratif, di samping akan dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, juga akan berpengaruh positif terhadap tumbuhnya kebersamaan antar peserta didik dalam mengatasi berbagai kelemahan di dalam membuat karangan narasi yang bernilai komunikatif. Melalui kerjasama yang interaktif, peserta didik akan dapat membuat kalimat sebagai informasi yang tepat, jelas dan dimengerti penerima informasi.

Menurut (Anitah, 2009) mengemukakan “media gambar akan memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistik”. Selain itu, media tersebut juga bermanfaat untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, media gambar dapat membantu pembelajaran mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis. Lebih lanjut menurut (Rahman, 2021) bahwa media yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis, media gambar yang dekat dengan peserta didik dapat terbiasa dengan mudah dan elegan memperoleh kesempatan untuk memperkaya pembendaharaan kata serta keterampilan pemahamannya dalam menulis.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dari penelitian dan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dalam menulis karangan narasi sebelum diterapkan model PWIM (Picture Word Inductive Model) masih belum memahami cara mengarang dan tidak tahu. Pendidik memberikan media pembelajaran berupa gambar dan bagan atau perincian yang menjadi objek, peserta didik memberikan jawaban atas gambar, menuliskan dan menjekaskan kedalam bentuk tulis kemudian dituangkan dalam sebuah karangan narasi menurut pendapat dari masing-masing peserta didik. Hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model PWIM (Picture Word Inductive Model), sangat meningkat dan gemar menulis setiap ada gambar yang dijadikan objek untuk dinarasikan dalam sebuah karangan narasi.

Saran yang dapat diberikan berdasar hasil penelitian yakni pendidik diharapkan dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, pemilihan model pembelajaran yang tepat akan memaksimalkan penyampaian materi. Selain pemilihan model yang tepat sasaran. Pendidik juga harus menguasai materi yang akan disampaikan dan selalu memberikan motivasi belajar kepada peserta didik. Untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi, sebaiknya peserta didik diajak secara seksama untuk mengamati objek yang akan dinarasikan sehingga dapat menghasilkan karangan narasi yang baik. Serta pihak sekolah, perlu mensosialisasikan penggunaan berbagai model-

model pembelajaran dikalangan pendidik. Sehingga pembelajaran di kelas tidak monoton, tidak membosankan bagi peserta didik dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami bersyukur atas selesainya penelitian yang kami lakukan dan tidak lupa kami ucapkan terimakasih kepada:

1. Ketua STIT Rakeyan Santang, yang telah mendanai kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Ketua Kaprodi PGMI yang selalu memberikan semangat kepada kami untuk segera menyelesaikan penelitian yang kami lakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anitah. (2009). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arikunto. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dominic & Mollykutty. (2014). Effectiveness of the Picture-Word Inductive. Model of Teaching on Vocabulary Acquisition in English among Elementary School Pupils with different Learning Styles. *Educational Journal.*, 2(1), 19-29.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Miftahul, H. (2013). *Model-Model Pengajaran dan pembelajaran*. Pustaka Pelajaran.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat

- Siswa Pada Materi Mufrodat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.
- Tarigan. (2013). *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.